

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sayuran merupakan salah satu produk hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. Salah satu komoditi sayuran yang banyak dibutuhkan oleh banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat, adalah cabai. Sehingga volume peredaran di pasaran berskala besar (Hendro Sunarjono, 2009).

Indra Maulana (2015) menyatakan, tanaman cabai memiliki ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya. Diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup di negara asalnya. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal beberapa jenis saja, yaitu cabai rawit, cabai keriting, cabai besar, dan paprika. Petani pada umumnya melakukan budidaya pada jenis cabai lokal dan cabai TW.

Cabai Hibrida merupakan jenis cabai yang didapatkan secara impor dari Negara – negara tetangga. Cabai hibrida yang paling banyak ditanam berasal dari Negara Taiwan dan yang berasal dari Korea Selatan. Jenis cabai hibrida varietas TM-999 ini merupakan varietas cabai lokal keriting yang berasal dari Korea Selatan. Cabai lokal keriting varietas TM-999 ini cabai yang ditanam di Desa Margaluyu. Cabai TM-999 memiliki keistimewaan perbungaannya berlangsung secara terus menerus dan dapat dipanen dalam jangka waktu yang panjang. Ukuran buah sedang sampai besar dengan panjang antara 12 – 15 cm dan diameter 0,5 – 1 cm. Cabai ini bentuknya kriting dengan rasa yang sangat pedas. Kelemahan dari cabai varietas ini adalah umur panennya yang lambat, yaitu sekitar 90 hari setelah tanam di dataran rendah dan 105 hari setelah tanam di dataran tinggi. Cabai ini cocok untuk dikeringkan dan digiling. Jenis cabai hibrida biasanya memerlukan obat – obatan untuk mendukung hasil panen yang maksimal (Kres Dahana dan Warisno, 2018).

Cabai TW merupakan jenis cabai baru yang berasal dari Negara Taiwan, yaitu cabai dengan varietas *hot beauty*. *Hot beauty* merupakan salah satu tanaman cabai besar hibrida impor. Produksinya tinggi, dapat berbuah terus – menerus, masa panennya panjang. Ukuran buah cukup besar, dengan panjang antara 12 – 18

cm dengan diameter buah rata – rata 1 – 1,6 cm, bentuk buahnya lurus dan halus, dagingnya tipis dengan rasa yang sangat pedas. Cabai ini dapat dipanen mulai 75 hari setelah tanam di dataran rendah atau umur 90 – 100 hari setelah tanam pada dataran tinggi. Cabai ini juga cocok untuk pasaran segar dan dikeringkan. Jenis cabai ini sangat mudah dibedakan dengan cabai merah besar lokal yang berasal dari Brebes karena warnanya yang merah menyala dan teknik penanamannya sudah modern sehingga kualitas buah yang dihasilkan sangat bagus dan memiliki nilai jual yang tinggi sangat jelas berbeda dengan cabai merah besar lokal (Kres Dahana dan Warisno, 2018).

Budidaya cabai merah masih memiliki prospek yang baik karena kebutuhan masyarakat tiap tahun meningkat. Melihat keuntungan yang bisa diperoleh dari cabai merah, banyak petani yang mengembangkan budidaya cabai dalam skala luas hingga mencapai keuntungan yang besar, namun tidak jarang yang mengalami kegagalan (Widodo dan Wahyu Dwi, 2005).

Buah cabai yang tidak tahan lama dan selalu dikonsumsi segar membuatnya harus tersedia setiap saat. Itulah sebabnya setiap saat permintaan dan kebutuhan cabai selalu tinggi. Kebutuhan cabai per kapita di Indonesia sangat fluktuatif dari tahun ke tahun. Jumlah konsumsi cabai terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya. Kebutuhan dan permintaan cabai cenderung meningkat menjelang bulan puasa dan hari – hari besar keagamaan, seperti idul fitri, idul adha, natal dan tahun baru. Tak hanya itu, cabai kini menjadi komoditas primadona bagi para industri pengolahan makanan, seperti saus dan sambal dalam kemasan. Hal tersebut mendorong meningkatnya minat para petani untuk menanam cabai. Tak heran bila luas lahan pertanaman cabai meningkat setiap tahunnya (Muhamad Syukur, Rahmi Yunianti, Rahmansyah Dermawan, 2012).

Kabupaten Ciamis bagian utara adalah daerah pengembang cabai merah di Jawa Barat, dengan luas tanam 487 hektar dan luas panen 611 hektar, produksi cabai merah di Kabupaten Ciamis pada tahun 2016 mencapai 53.937 hektar dan produktivitas mencapai rata-rata 88,28 kuintal per hektar sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Ciamis Tahun 2016.

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Kuintal)
1	Banjarsari	8	11	44,18	486
2	Lakbok	3	6	51,17	307
3	Pamarican	3	18	46,06	829
4	Cidolog	12	12	54,00	648
5	Cimaragas	2	3	76,33	229
6	Cijeungjing	3	4	110,00	440
7	Cisaga	2	5	88,20	441
8	Tambaksari	12	13	73,46	955
9	Rancah	3	5	109,60	548
10	Rajadesa	4	4	42,25	169
11	Sukadana	1	2	52,50	105
12	Ciamis	1	3	121,67	365
13	Cikoneng	1	7	55,71	390
14	Cihaurbeuti	58	54	62,17	3.357
15	Sadananya	-	-	-	-
16	Cipaku	4	12	117,92	1.415
17	Jatinagara	4	2	69,50	139
18	Panawangan	49	68	90,74	6.170
19	Kawali	22	24	62,58	1.502
20	Panjalu	53	108	106,07	11.456
21	Panumbangan	68	71	86,93	6.172
22	Sindangkasih	14	17	75,76	1.288
23	Baregbeg	2	2	56,50	113
24	Lumbung	17	17	56,35	958
25	Purwadadi	2	5	109,60	548
26	Sukamantri	139	138	108,02	14.907
Jumlah		487	611	88,28	53.937

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis, 2016

Kecamatan Cikoneng merupakan salah satu sentra penghasil cabai merah di Kabupaten Ciamis, dan lahan yang potensial untuk budidaya cabai merah. Kecamatan Cikoneng belum sepenuhnya diusahakan secara optimal, dengan demikian masih terdapat peluang dalam pengembangan usahatani cabai merah di Kecamatan tersebut.

Panen cabai merah di Desa Margaluyu, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis dengan lahan seluas 0,25 hektar telah menghasilkan cabai merah sebanyak 110 kuintal. Kisaran harga cabai merah di Desa Margaluyu beragam, tergantung pada jenis varietasnya. Untuk cabai merah TW varietas *hot beauty* petani mendapatkan harga berkisar Rp. 17.000 dan untuk cabai merah lokal varietas TM - 999 berkisar Rp.15.000 per kilogram. Harga yang diperoleh petani dalam

budidaya cabai merah memang lebih besar apabila dibandingkan dengan harga jual pada komoditas hortikultura lainnya. Namun petani jarang mengetahui apakah budidaya yang dilakukan sudah layak untuk dibudidayakan atau malah sebaliknya. Untuk itu petani harus memiliki pengetahuan mengenai ilmu usahatani.

Soekartawi (2016) menyatakan, struktur analisis usahatani yang perlu diketahui adalah penerimaan, biaya dan pendapatan. Analisis kelayakan usahatani adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kelayakan untuk dikerjakan dari suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak kalau keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan.

Keberhasilan usahatani tidak terlepas dari pengelolaan usahatani itu sendiri. Soeharjo, A., dan D. Patong (1973) menyatakan, pengelolaan usahatani meliputi kemampuan petani dalam menentukan dan mengkoordinasikan faktor – faktor produksi yang bermacam – macam seefektif mungkin sehingga proses produksi pertanian memberikan hasil yang baik. Untuk itu petani sebagai manajer harus dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang optimal. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kelayakan Usahatani Cabai Merah Lokal dan Cabai Merah TW”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa biaya usahatani cabai merah lokal dan TW ?
2. Berapa penerimaan dan pendapatan petani dari budidaya cabai merah lokal dan TW?
3. Bagaimana kelayakan usahatani cabai merah lokal dan TW?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan identifikasi masalah di atas, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Biaya total dari usahatani cabai merah lokal dan TW yang dilakukan petani di Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng.
2. Penerimaan dan pendapatan petani dari budidaya cabai merah lokal dan TW di Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng.
3. Kelayakan usahatani cabai merah lokal dan TW di Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti.
2. Bagi petani Cabai Merah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan yang berkaitan dengan usahatani cabai merah khususnya di Kecamatan Cikoneng.
3. Bagi Pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Ciamis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan usahatani cabai merah
4. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan serta sumber wacana bagi pembaca yang berminat pada pembahasan mengenai permasalahan dan sebagai referensi dalam penelitian usahatani di masa yang akan datang.